

**KONTRIBUSI BUSANA TERHADAP ESTETIKA TARI *BEDHAYA*
GAYA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



**Oleh :
Retno Setyomurti
9910894011**

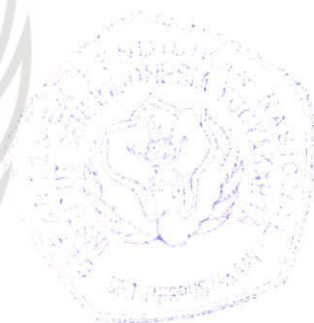
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I
Dalam Bidang Seni Tari
2004**

**KONTRIBUSI BUSANA TERHADAP ESTETIKA TARI *BEDHAYA*
GAYA YOGYAKARTA**

SKRIPSI



Oleh :
Retno Setyomurti
9910894011



**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-I
Dalam Bidang Seni Tari
2004**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, **27** Januari 2004



Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum.
Ketua



Theresia Suharti, S.S.T., M.S.
Anggota / Pembimbing I



Dra. M.G. Sugiyarti, M. Hum.
Anggota / Pembimbing II



Dra. Supriyanti, M. Hum.
Anggota



Sunaryadi, S.S.T., M. Sn.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP: 130 909 903



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 14 Januari 2004


Retno Setyomurti

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi dengan judul "Kontribusi Busana Terhadap Estetika Tari Bedhaya Gaya Yogyakarta" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulisan ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 Minat Utama Pengkajian Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tanpa bantuan dari berbagai pihak maka pelaksanaan penelitian maupun penyusunan skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud. Untuk itu perkenankanlah melalui kesempatan ini diucapkan banyak terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Ibu Th. Suharti, S.S.T., M.S., selaku dosen pembimbing pertama, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dra. M.G. Sugiyarti, M.Hum., selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Drs. G.B.P.H. H Yudhaningrat, selaku pangageng KHP Kridha Mardawa Keraton Yogyakarta yang telah memberi izin untuk mengadakan penelitian dan observasi tentang koleksi busana tari di keraton Yogyakarta, sekaligus memberikan informasi.

4. B.R.Ay. Yudhonegara, selaku guru tari di keraton dan mantan penari putri keraton Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi tentang tari *bedhaya* maupun *srimpi* sekaligus yang berkaitan dengan busana tari.
5. K.R.T. Wasesawinata, M.B. Cakrasumekta, dan M.B. Jayengsumekta yang telah membantu observasi di Gedhong Pasedhahan Keraton Yogyakarta.
6. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang membantu penulisan skripsi ini.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman kami, maka kami menyadari sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu tanggapan yang bersifat positif sangat diharapkan guna meningkatkan apresiasi selanjutnya.

Yogyakarta, 14 Januari 2004

Penulis

ABSTRAK

Bedhaya/srimpi merupakan sebuah *genre* tari putri klasik gaya Yogyakarta yang ditarikan oleh sekelompok penari putri. Secara historis *bedhaya* tumbuh dan berkembang di dalam tembok keraton Yogyakarta mempunyai nilai ritual yang kemudian dengan perkembangan zaman berubah menjadi ritual yang semu.

Keraton Yogyakarta sebagai sumber di mana gaya seni budaya itu lahir di lingkungan keraton merupakan pusat dan sumber panutan bagi masyarakat luas. Salah satu dari gaya seni budaya itu adalah busana tari khususnya tari *bedhaya* yang menggunakan busana dan rias serba kembar. Busana tersebut dikaitkan dengan nilai estetis yaitu dalam sebuah bentuk gerak yang keduanya mempunyai nilai keindahan. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX busana yang dipakai adalah menggunakan baju tanpa lengan, kain *seredan*, *jamang* dan *bulu-bulu* yang sampai kini telah memasyarakat, selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana X menggunakan busana *kampuh* dan rias yang dipakai yaitu "*paes ageng*" atau rias pengantin. Bentuk dari busana *kampuh* dan *paes ageng* ini ternyata telah memasyarakat, dengan dipakainya busana tersebut ke dalam sebuah upacara perkawinan. Kedua bentuk busana tersebut ketika dipakai dalam sebuah pertunjukan ternyata mempunyai aspek-aspek yang sangat menarik terhadap gerak tari.

Perkembangan bentuk busana tersebut ternyata merupakan sebuah pelestarian dari bentuk busana yang telah ada dari masa pemerintahan sebelum Sultan Hamengku Buwana IX. Hal tersebut juga mengalami perkembangan yang sangat mendasar dari masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX sampai Sultan Hamengku Buwana X, sebagai pemimpin yang mempunyai kharisma sendiri kaitannya dengan dorongan ekspresi budayanya.

Yogyakarta, 14 Januari 2004

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

DAFTAR ISI

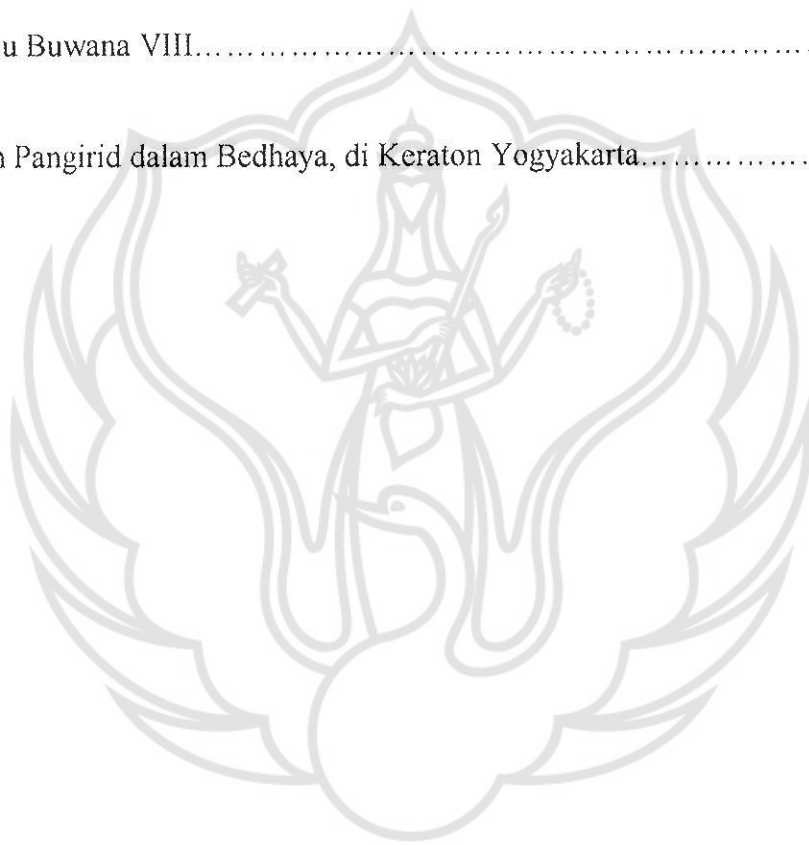
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG BUSANA DAN GERAK TARI	
BEDHAYA GAYA YOGYAKARTA.....	13
A. Pengertian Busana Tari.....	13
1. Bentuk Busana Tari <i>Bedhaya</i> : <i>Jamang</i> dan <i>Bulu-bulu</i>	15.
2. Bentuk Busana Tari <i>Bedhaya</i> : <i>Kampuh</i> dan <i>Paes Ageng</i>	17
B. Pengertian Gerak Tari.....	35
BAB III : KONTRIBUSI BUSANA TERHADAP ESTETIKA TARI <i>BEDHAYA</i>	
GAYA YOGYAKARTA DI KERATON YOGYAKARTA.....	39

A. Teknis Pemakaian Busana Tari <i>Bedhaya</i>	50
1. <i>Kepraktisan</i>	50
2. <i>Ekonomi</i>	51
3. <i>Etika</i>	51
4. <i>Budaya</i>	51
5. <i>Penghayatan</i>	52
B. Perbedaan Pemakaian Busana Terhadap Gerak Tari <i>Bedhaya</i>	55
1. Busana <i>Kampuh</i> dan <i>Paes Ageng</i>	55
2. Busana <i>Mekak</i> dan <i>Paes Ageng</i>	56
3. Busana <i>Baju</i> dan <i>Paes Ageng</i>	56
4. Busana <i>Baju</i> dan <i>Jamang, Bulu-bulu</i>	57
C. Elemen Busana <i>Jamangan</i> dan <i>Paesan</i>	58
BAB IV. KESIMPULAN	59
SUMBER ACUAN	62
A. Sumber Tertulis	62
B. Sumber Lisan	65
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

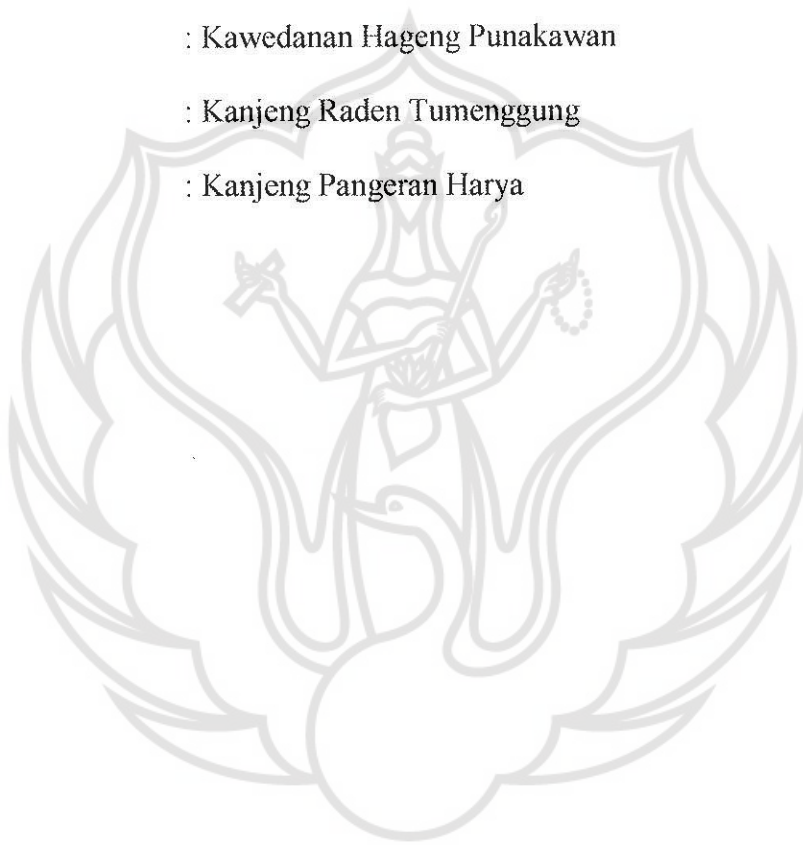
1. Bentuk Busana Bedhaya/srimpi, <i>Jamang</i> dan <i>Bulu-bulu</i>	16
2. Sketsa Paes Ageng (tampak depan).....	18
3. Sketsa Paes Ageng (tampak samping).....	19
4. Bentuk Busana Tari Bedhaya <i>Paes Ageng</i> dan <i>Kampuh</i>	21
5. Rekonstruksi Bedhaya Semang dengan busana Paes Ageng dan Kampuh yang disertai penggunaan property yaitu pistol, di Bentuk Pendapa yaitu Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.....	26
6. Pentas tari Bedhaya Parta Krama Tiga Zaman dengan busana <i>Jamang</i> dan <i>Bulu bulu</i> di Bangsal Kepatihan Yogyakarta.....	33
7. Busana Tari Bedhaya Arjuna Wiwaha dalam Pertunjukan yang diselenggarakan dalam rangka Kongres Java Instituut pada tanggal 27 Desember 1924 di Pura Pakualaman.....	67
8. Peranan Pangirid dalam Bedhaya Parta Krama di Bangsal Kepatihan Yogyakarta.....	68

9. Paes Ageng dalam Rekonstruksi Bedhaya Semang di Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta.....	69
10. Busana Pangirid Keraton Yogyakarta.....	70
11. Bedhaya dengan busana <i>jamang</i> dan <i>bulu-bulu</i> beserta pangirid pada masa Sultan Hamengku Buwana VIII.....	71
12. Peranan Pangirid dalam Bedhaya, di Keraton Yogyakarta.....	72



DAFTAR SINGKATAN

G.B.P.H.	: Gusti Bandara Pangeran Harya
B.R.Ay.	: Bandara Raden Ayu
R.M.	: Raden Mas
M.B.	: Mas Bekel
K.H.P.	: Kawedanan Hageng Punakawan
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Harya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu usaha pelestarian warisan budaya yang bernilai, selalu mengandung manfaat yang berarti. Usaha semacam ini sekurang-kurangnya akan menjalin hubungan sejarah masa lalu dengan perkembangan dewasa ini, dan akan lebih baik lagi jika usaha semacam itu mampu memelihara dan melestarikan semangat yang semula mendasari pertumbuhan dan berkembangnya seni budaya tersebut.

Keraton Yogyakarta salah satu sumber budaya Jawa yang hingga kini masih tampak dipakai sebagai panutan oleh masyarakat dalam berbagai lapisan, tercermin dalam gaya seni budaya yang diciptakannya. Keraton Yogyakarta secara khas berbeda dengan gaya budaya keraton Surakarta, serta lebih-lebih dengan yang lainnya. Kekhasan seni budaya tersebut antara lain dapat dijumpai dalam gaya seni pakaian, seni tari, seni musik/gamelan, seni pedalangan/pewayangan, seni arsitektur, tata ruang, bahasa (bahasa *bagongan*), dan seni sastra.¹ Gaya seni budaya ini menandakan keraton Yogyakarta memiliki keistimewaan yang patut dijaga dan dikembangkan. Selanjutnya unsur budaya yang masih melekat antara lain adalah religi, adat istiadat, etika, estetika, tingkah laku, pendidikan dan kesenian.

¹ Djoko Surjo, "Menelusuri Identitas Keraton Yogyakarta" dalam *Kabananan : Jurnal Kebudayaan*, Retno Aji Mataram Press-Percetakan Adi Cita, 2002, p.14.

Berbicara tentang gaya seni dan budaya ini menarik untuk ditulis, dan salah satu di antaranya, yaitu gaya seni pakaian atau busana khususnya busana tari klasik gaya Yogyakarta sebagai ciri bentuk budaya yang berada di lingkungan keraton Yogyakarta. Busana tari yang dimaksud dalam penelitian ini adalah busana tari *bedhaya*, yang kiranya mempunyai kontribusi atau sumbangan terhadap estetika bentuk penyajian. Penyajian tari *bedhaya* ini dilihat dari sisi busana yang melekat pada tubuh penari *bedhaya* itu sendiri menjadikan busana berfungsi sebagai suatu aspek visual yang penting dalam suatu pertunjukan. Apakah dalam menggunakan busana tari yang berbentuk *jamang* dan *bulu-bulu*, ataukah ke *paes* dan *kampuh*, yang *keduanya* mempunyai perbedaan yang berpengaruh dalam ekspresi gerak tarinya. Di sisi lain mengapa busana tersebut dipilih sebagai aspek visual tari *bedhaya*? Sejarah merupakan akar dari budaya keraton Yogyakarta, sehingga bentuk pelestarian tetap mengacu terhadap budaya sebelumnya. Demikian juga khususnya dengan busana tari. Selain itu dipilihnya tari *bedhaya* adalah disebabkan karena tari *bedhaya* keraton Yogyakarta semula dianggap sebuah pusaka, yang terdapat pula makna-makna yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Di samping itu *bedhaya* juga merupakan salah satu dari *genre* tari klasik gaya Yogyakarta di keraton Yogyakarta yang sangat unik. Seiring dengan ungkapan tersebut tentu ada nilai keindahan yang terkandung di dalam satu kesatuan busana dari sebuah bentuk penyajian tari *bedhaya*.

Menurut Soedarso Sp bahwa karya seni adalah suatu karya manusia yang di dalamnya terkandung keindahan.² Penelitian ini lebih memusatkan perhatiannya dalam pembahasan busana tari *bedhaya*, selanjutnya dikaitkan terhadap estetika penyajiannya. *Genre* tari klasik yang ada di keraton Yogyakarta adalah *wayang wong*, *bedhaya/srimpi*, *wireng*.³ Perjalanan sejarah tari klasik gaya Yogyakarta sudah dimulai sejak bertahtanya Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1755—1792,⁴ dengan karya tari *bedhaya* Semang sebagai induk dari *bedhaya*, yang hingga kini *bedhaya* masih berkembang dan tetap dilestarikan. *Bedhaya* merupakan tarian sakral karena jenis tari ini tidak sembarang waktu dipentaskan hanya keperluan tertentu saja dipentaskan di keraton Yogyakarta.

Perkembangan busana tari gaya Yogyakarta ini dapat dikatakan bahwa busana mengikuti berprosesnya perkembangan tari klasik gaya Yogyakarta, sehingga mengalami perubahan-perubahan baik pada aspek busana maupun tarinya. Ketika masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII (1877--1921) tari *bedhaya* semula menggunakan busana *kamphuh*, yang kemudian beralih menggunakan *mekak*, dan rias yang digunakan masih tetap yaitu *paesan* atau "*paes ageng*" atau rias pengantin. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921--1939) sebagai titik

² Soedarso Sp, *Tinjauan Seni : Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, Yogyakarta : Saku Dayar Sana, 1987, p.31.

³ Th. Suharti, "Beksan Wireng Keraton Kasultanan Yogyakarta Sebuah Bentuk Ekspresi Patriotik", Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta 2002, p. 14

⁴ G.B.P.H. Suryobrongto, "Sejarah Tari Klasik Gaya Yogyakarta", dalam Fred Wibowo, ed. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta : Dewan Kesenian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1981, p.30.

puncak perkembangan yang disebut pula periode keemasan,⁵ busana ini mengalami perubahan di mana busana *bedhaya* ini tidak lagi memakai *kamphuh* dan *paes ageng*, akan tetapi menggunakan *jamang* dan *bulu-bulu* kemudian menggunakan baju tanpa lengan dan kain *seredan*. Bentuk busana yang tersebut terakhir ini sampai pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX (1940--1988) tampak melalui karya-karyanya masih banyak menggunakan busana tersebut. Karya yang dapat dikatakan unik yaitu *bedhaya* Wiwaha Sangaskara atau disebut *bedhaya* Manten dengan jumlah enam penari, yang terdiri dari empat penari menggunakan busana *jamang* dengan *bulu-bulu*, dan dua penari menggunakan rias manten atau *paesan*. Busana yang melengkapi empat orang penari yaitu pada bagian kepala terdiri dari *jamang* dengan *bulu-bulu*, *sinyong*, *ceplok jebahan*, *pelik* (tiruan atau imitasi rajut melati), *cundhuk mentul*, *ron sumping*, *pethat (jungkat)*, kemudian baju tanpa lengan, *udhet*, kain *seredan*, untuk perhiasan terdiri dari : *klat bau*, subang, gelang, *sangsangan sungsun*, *slepe* dan *bathokan*. Dua penari yang menggambarkan dua mempelai yaitu menggunakan busana *kamphuh*, *paes ageng*, kemudian busana yang melengkapinya yaitu : untuk bagian kepala terdiri dari rias pengantin gaya Yogyakarta "*paes ageng*" (menggunakan *prada* emas), sanggul *bokor* (sanggul yang terbuat dari irisan daun pandan yang dibungkus rajutan bunga melati yang masih segar, sehingga bau bunga lebih asli). Selengkapinya perhiasan yang digunakan adalah *centhung*, *cundhuk mentul*, *pethat (jungkat)*, *risolin (tusuk konde)*, *ceplok* dan *jebahan*, kemudian subang, *kelat bau*, gelang *binggel kana*, *slepe* dan *bathokan*, *sangsangan sungsun*. Untuk

⁵ G.B.P.H. Suryobrongto, *ibid*, p.33.

sembet *nyamping* atau kain *cindhe*, *kampuh prada semen raja* yang ukuran kainnya lebih besar dari kain biasa yaitu tiga kali lipat dari ukuran kain biasa dan *udhet cindhe*. Perbedaan antara penggunaan busana *jamang* dan *bulu-bulu* kemudian dengan *kampuh* dan *paes ageng* ini kiranya mempunyai nilai yang berbeda dalam kedua bentuk busana yang menyertainya. Kedua bentuk busana ini tidak menutup kemungkinan bahwa keduanya dapat divariasikan, misalnya *paes ageng* dengan baju tanpa lengan, *paes ageng* dengan menggunakan *mekak*.

Melihat bentuk busana dalam uraian di atas perbedaan busana *jamang* dan *bulu-bulu* ini lebih tampak kecenderungannya ke pengaruh budaya Barat, sedangkan dengan *kampuh* dan *paes ageng* lebih ke tradisi Jawa asli. Masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX sebagai pengembang tari klasik gaya Yogyakarta ini, Sultan yang sangat sederhana tampak pula pada garapan busana *bedhaya* yang hidup pada masa itu. Seiring perjalanan tari klasik gaya Yogyakarta yang diturunkan oleh penggantinya yaitu Sultan Hamengku Buwono X melalui karyanya pula yaitu *bedhaya* Sang Amurwabumi dan *bedhaya* Sang Aji Dasanti busana tari yang dipakai tampaknya ingin mencoba bahwa untuk pemakaian busana *bedhaya* ini ke masa Sultan Hamengku Buwono VII, yaitu menggunakan busana *kampuh* dan *paes ageng*. Kedua bentuk busana tersebut baik *jamang* maupun *paes* diterapkan dalam bentuk seni tari sebagai aspek visual seni pertunjukan yang masing-masing memberikan kesan karakterisasi yang berbeda. Proses pemakaian kedua busana juga sangat berbeda baik rias maupun busananya. Kajian penulisan ini divokuskan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX sampai Sultan Hamengku Buwono X,

karena berdasarkan pengetahuan peneliti perkembangan busana tari *bedhaya* terjadi pada kedua masa pemerintahan, yaitu Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X. Kedua masa yang mempunyai perbedaan terhadap bentuk busana sebelumnya tersebut menarik untuk diteliti, karena kedua bentuk busana yaitu *jamang* dengan *bulu-bulu* dan juga *paes ageng* sampai kini kedua-duanya hidup, meski dalam gaya atau ekspresi yang berbeda.

Hal yang demikian menandakan bahwa ternyata seorang Sultan yang sedang bertahta mempunyai karya-karya yang menjadi ciri jamannya. Jaman yang semakin berubah menuntut manusia dengan daya adaptif yang tinggi, apalagi dengan manusia modern yang dituntut untuk mengembangkan kemampuannya agar dapat selalu berada dalam perkembangan dan kemajuan jamannya.

Di sisi lain bahwa tari merupakan suatu ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam gerak yang mengandung keindahan. Dengan demikian bahwa apabila busana yang mengandung keindahan juga diiringi dengan gerak yang indah, maka seni pertunjukan akan mengalami kemegahan dari nilai estetis yang terkandung di dalamnya. Busana yang seperti ini ternyata sudah melekat pada masyarakat dalam upacara perkawinan. *Bedhaya* mengapa menggunakan *kampuh* dan *paes ageng*, sudah barang tentu ada latar belakang yang terselubung di balik penampilannya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas dapat ditarik suatu rumusan masalah yaitu : Bagaimanakah kontribusi busana terhadap estetika gerak tari dalam

tari *bedhaya* gaya Yogyakarta? Dari rumusan masalah ini memunculkan beberapa pertanyaan penelitian, antara lain :

1. Mengapa *bedhaya* menggunakan busana *kampuh* dan *paes ageng*?
2. Mengapa *bedhaya* menggunakan busana mekak dan rias *paes ageng*?
3. Mengapa *bedhaya* menggunakan busana baju tanpa lengan dan rias *paes ageng*?
4. Mengapa *bedhaya* menggunakan busana *jamang* dengan bulu-bulu?
5. Mengapa dalam satu visualisasi pertunjukan *bedhaya* ada yang tidak menggunakan busana yang sama seperti lazimnya *bedhaya*, seperti :
 - a. *Bedhaya* Wiwaha Sangaskara atau *bedhaya* Manten
 - b. *Bedhaya* Sinom
6. Bagaimana busana untuk peran pelengkap dalam penyajian tari *bedhaya* yang khas di keraton Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penulisan ini. Adapun tujuan yang akan dicapai yaitu : ingin mengetahui dan memahami kontribusi busana terhadap estetika tari dalam penyajian tari *bedhaya* gaya Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengupas dan memperjelas serta mendapatkan jawaban terhadap masalah, dapat dipergunakan buku-buku yang terkait atau mendukung terhadap permasalahan. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut :

Soedarsono, "*Sejarah Visualisasi Karakter Dalam Tari Jawa Yogyakarta*" dalam Soedarsono, (ed), *Gamelan Drama Tari, dan Komedi Jawa* (1984/1985). Buku ini banyak mengutarakan sejarah visualisasi karakter hubungannya dengan gerak tari dan tata busana. Khususnya mengenai gerak tari diutarakan bahwa sebuah komposisi tari itu terbentuk melalui ramuan antara gerak-gerak murni dan maknawi. Gerak murni semata-mata mementingkan keindahan sedangkan gerak maknawi adalah gerak yang memiliki makna dan biasa diketahui oleh orang yang melihatnya. Penggunaan busana tari dalam tari tradisi yaitu *bedhaya* yang pada umumnya banyak menggunakan gerak maknawi dan murni akan banyak mengacu dari buku ini.

"Tata Rias dan Busana Tari Gaya Yogyakarta" oleh R.M. Kuswadi Kawindrasusanta dalam *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, buku ini akan membantu memecahkan masalah dalam penggunaan busana khususnya busana tari *bedhaya* serta sejarah perkembangan busana tari, sehingga dengan buku ini dapat sebagai acuan dari bagian busana tari khususnya *bedhaya*.

Busana Adat Kraton Yogyakarta : Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara oleh Mari S. Condronegoro. Buku ini akan membantu untuk mengupas masalah tentang busana yang kaitannya dengan jenis pemakaian busana adat dengan busana tari. Busana tersebut juga dapat dipakai sebagai sumber acuan di mana untuk

mencerminkan kehidupan sehari-hari di lingkungan keraton Yogyakarta. Batik sebagai busana khas Jawa yang memiliki beberapa jenis motif, yang telah memasyarakat. Pemilihan busana juga terdapat suatu makna-makna yang terkandung di dalamnya.

Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta : Pembentukan- Perkembangan – Mobilitas oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini mengupas tentang keberadaan tari klasik gaya Yogyakarta yang dituliskan dalam periodisasi masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono. X dan Sultan Hamengku Buwono. X dalam mengalami perkembangan yang hubungannya dengan pelembagaan seni di keraton Yogyakarta, juga sebagai wadah kegiatan pembentukan perkembangan sampai mobilitas keluar tembok istana khususnya seni tari klasik gaya Yogyakarta. Buku ini memberikan informasi tentang keberadaan tari klasik dengan struktur sosial, fungsi tari dalam masyarakat pendukungnya, hingga perkembangannya pada saat ini.

Kabanaran : Jurnal Seni Volume 2, Agustus 2002 , buku ini merupakan tulisan para tokoh seni tentang keberadaan keraton sebagai sumber kebudayaan dalam perubahan zaman dan dalam mengembangkan dan melestarikan tari klasik.

Dari referensi sebagian buku-buku yang digunakan di atas sangat bermanfaat dalam penulisan ini yaitu dapat digunakan terutama dalam pembahasan untuk mendapatkan satu kesimpulan yang terarah.

E. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam tulisan ini adalah deskriptif analitis. Berkaitan dengan itu maka objek yang diteliti akan dijabarkan secara rinci dan detail, disertai permasalahan analisis khususnya antara peran busana tari *bedhaya* dengan estetika bentuk penyajiannya. Menganalisis masalah gerak tari berarti membahas permasalahan tentang tenaga, ruang dan waktu sebagai kerangka estetis tari. Oleh karena itu penulisan ini perlu pula dilakukan melalui pendekatan estetis koreografis. Penggunaan busana tari juga ada aturan-aturan yang harus dipatuhi, misalnya cara berbusana seperti halnya dalam kehidupan masyarakat lingkungan keraton yang disesuaikan dengan tingkat kedudukan sosialnya. Sehubungan dengan itu maka selain pendekatan estetis koreografis juga diperlukan pendekatan sosiohistoris.

Penelitian ini akan ditempuh melalui pengumpulan data, analisis dan pengolahan data, serta penyusunan penelitian. Tahap pertama pengumpulan data, ditempuh melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka ditempuh dengan cara mengkaji beberapa tulisan yang terkait dengan pokok permasalahan dari objek yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung. Data yang didapat dari studi pustaka dicatat dengan menggunakan sistem kartu data. Perpustakaan yang dikunjungi antara lain perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan keraton Yogyakarta, ditambah beberapa buku koleksi pribadi. Dilengkapi pula data melalui wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan para mantan penari *bedhaya* keraton Yogyakarta yang kini masih aktif menggeluti kehidupan tari yaitu B.R.Ay. Yudanegara, juga *pangageng* KHP Kridha Mardawa

G.B.P.H. Yudaningrat, dan para *abdi dalem* Pasedhahan kakung keraton Yogyakarta meliputi : K.R.T. Wasesawinata, M.B. Jayengsumekta, M.B. Cakrasumekta. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi tokoh-tokoh tersebut dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian yang diajukan.

Selain wawancara dan studi pustaka, pengumpulan data juga dilakukan dengan cara observasi, yaitu mengamati secara langsung objek yang akan diteliti. Aspek-aspek yang menyangkut busana tari dengan gerak yang indah didapatkan melalui observasi langsung dalam penyajian tari melalui pertunjukan-pertunjukan ataupun latihan-latihan tari. Selain itu menggunakan cara melihat video tari *bedhaya* yang ada di keraton Yogyakarta.

Tahap kedua, analisis dan pengolahan data. Data yang telah dikumpulkan baik dari studi pustaka, wawancara, maupun observasi, dianalisis dan diolah sesuai dengan arah dan tujuan penulisan. Dari hasil itu selanjutnya dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : Pertama, Elemen-elemen busana tari *bedhaya* pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX sampai Sultan Hamengku Buwono X. Kedua, permasalahan tentang busana tari dengan gerak itu terwujud sebagai sebuah rangkaian yang estetik.

Tahap ketiga, penulisan laporan penelitian. Dari hasil pengelompokan data itu nantinya akan mendasari bab-bab sesuai dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

Bab I, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II, bab ini berisi tentang tinjauan umum tentang busana tari dan gerak tari, yang meliputi : pengertian busana tari *bedhaya* serta proses perkembangan atau peralihan bentuk busana, dan juga pengertian gerak tari. Pada bab ini juga akan memberikan batasan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono IX dan Sultan Hamengku Buwono X tentang busana yang berkembang pada saat itu.

Bab III, membahas bagaimana kontribusi busana itu terhadap estetika tari *bedhaya* gaya Yogyakarta di keraton Yogyakarta.

Bab IV, merupakan kesimpulan dari penulisan dari bab yang telah terpapar secara keseluruhan. Beberapa saran yang menyangkut masalah pentingnya mengetahui dan memperhatikan busana tari yaitu *jamang* dan *bulu-bulu*, dengan *kampuh* dan *paes ageng* ke dalam gerak tari dalam penyajian tari *bedhaya*. yang termuat pula dalam bab ini.